

**Implementasi Pola Asuh Ayah Tunggal dan
Dampaknya terhadap Kemandirian Anak Usia Dini**

Adi Saputra¹, Dadan Nugraha², Purwati Purwati³ Fauziah Syarifatul Huriyah⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Single Father
Parenting;
Early Childhood
Independence;
Single Parent Family;

Early childhood independence is a vital aspect of character development and readiness to face life's challenges. This study aims to examine the parenting practices of single fathers and their impact on fostering independence in early childhood using a descriptive-analytical literature review approach. The findings reveal that the democratic parenting style is the most effective in promoting independence, characterized by responsibility-sharing, freedom of expression, and open communication. This style supports children's physical, emotional, social, and moral development. Despite facing challenges such as limited time, advanced age, and dual household roles, single fathers can still provide nurturing and supportive parenting. Contributing factors such as role modeling, emotional support, a conducive environment, and school collaboration further enhance the effectiveness of parenting. The study concludes that the success of fostering independence in single-father families is strongly influenced by the quality of parenting and synergy between family and social environments.

Kata kunci:
Pola Asuh Ayah
Tunggal;
Kemandirian Anak Usia
Dini; Keluarga
Tunggal;

Abstrak

Kemandirian anak usia dini merupakan aspek esensial dalam perkembangan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pola asuh ayah tunggal dan dampaknya terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini melalui pendekatan studi literatur deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak, ditandai dengan pemberian tanggung jawab, kebebasan berekspresi, dan komunikasi terbuka. Pola asuh ini mendorong kemandirian fisik, emosional, sosial, dan moral anak. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, usia lanjut, dan peran ganda dalam rumah tangga, ayah tunggal tetap mampu menjalankan pengasuhan yang mendukung perkembangan kemandirian. Faktor pendukung seperti keteladanan, dorongan kasih sayang, lingkungan yang suportif, serta dukungan dari sekolah turut memperkuat hasil pengasuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: adisaputra@upu.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: dadan@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: purwati_purwati@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: fauziyahsyarifatul@upi.edu

kemandirian pada anak dalam keluarga ayah tunggal sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh dan sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial.

Artikel Histori:

Disubmit:
01 Agustus 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
05 Juni 2026

Cara Mensitasi Artikel: Putri, R. S., Qonita, Rahman, T., (2026), Pengaruh Media Digital Interaktif Eduma terhadap Pemahaman Konsep Alam Semesta Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 131-139, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.740>

Korespondensi Penulis: Adi Saputra, adisaputra@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.740>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan potensi individu yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masa ini, yang sering disebut sebagai periode "*golden age*", adalah fase krusial di mana stimulasi yang tepat dan pengasuhan yang berkualitas dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, pengembangan konsep diri, disiplin, kemandirian, apresiasi seni, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama. Seluruh dimensi perkembangan ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, membentuk pribadi anak secara holistik. Di antara berbagai kemampuan yang perlu diperhatikan sejak dini, kemandirian anak menempati posisi yang sangat penting (Hasanah, dkk., 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, karakter mandiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Ini berarti anak mampu bertindak atas dorongan diri sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain, terutama orang tua mereka. Kemandirian ini bukan hanya sekadar kemampuan praktis, melainkan juga fondasi bagi perkembangan kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, dan regulasi emosi (Habe dan Ahiruddin, 2017).

Lingkungan keluarga, sebagai agen sosialisasi pertama dan utama, memiliki pengaruh yang tak terbantahkan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, termasuk kemandirian. Perilaku dan interaksi orang tua dalam keluarga sangat vital karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari lingkungan terdekatnya. (Lubis, dkk., 2022) menekankan bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak sangat responsif terhadap keadaan dan situasi di sekelilingnya, dan segala pengalaman yang dialami anak akan memengaruhi jaringan saraf otaknya, yang pada gilirannya berperan besar dalam pembentukan karakter mandiri. Oleh karena itu, gaya pengasuhan (*parenting style*) yang diterapkan orang tua memiliki dampak fundamental terhadap pembentukan karakter mandiri sejak usia dini hingga anak tumbuh dewasa.

Secara umum, terdapat tiga pola asuh utama yang dikenal dalam psikologi perkembangan: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh orang tua yang serba mengatur aktivitas anak, dan aturan yang dibuat harus sepenuhnya ditaati. Pola asuh ini menekankan kontrol dan kepatuhan tanpa syarat, seringkali tidak bersikap hangat kepada anak. Anak-anak dari orang tua otoriter cenderung tidak bahagia, ketakutan, minder, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Hartanti, 2017). Meskipun demikian, beberapa orang tua tunggal, termasuk ayah, mungkin menggunakan pola asuh otoriter dengan keyakinan bahwa ini akan membuat anak lebih mandiri dan pemberani, atau untuk menekankan disiplin ketat tanpa kompromi. Pola asuh

permisif melibatkan orang tua yang sangat terlibat tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol, memberikan kebebasan penuh pada aktivitas anak tanpa adanya kontrol dan aturan dalam keluarga. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini menerima sedikit bimbingan, sehingga sulit membedakan perilaku benar atau salah, dan seringkali menunjukkan perilaku agresif karena disiplin yang tidak konsisten. Akibat permisif atas nama cinta, anak mungkin merasa dirinya penting, tetapi hal ini bisa mengakibatkan anak tidak belajar mengontrol diri, selalu menuntut orang lain, tidak belajar menghormati orang lain, dan memiliki kemampuan sosial yang buruk. Jika permisif karena acuh, anak bisa merasa tidak diinginkan dan memiliki harga diri yang rendah (Gandana, dkk., 2024). Setiap pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang akan sangat memengaruhi sikap anak di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua, termasuk ayah tunggal, perlu menciptakan kondisi yang berkualitas dan pola asuh yang sesuai untuk membentuk karakter mandiri pada anak. Stimulasi yang baik dari orang tua dapat mengembangkan potensi anak dan menanamkan karakter mandiri yang kuat. Lingkungan keluarga yang berkualitas adalah salah satu cara untuk menciptakan perkembangan anak yang matang sesuai usianya, terutama dalam hal kemandirian, sehingga anak mampu menghadapi serangkaian tantangan kehidupan di masa depan sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, apabila pola asuh dan stimulus yang diberikan tidak sesuai untuk anak, anak berpotensi akan salah arah, tidak dapat menyesuaikan diri di luar rumah, dan tertanamnya sifat manja yang jauh dari perilaku mandiri.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, dan semua tingkah laku yang muncul pada anak adalah hasil dari pola asuh orang tua, karena anak belajar dengan cara mencontoh perilaku dari orang di sekitarnya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Wiyani menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pembentukan karakter kemandirian tidak terlepas dari peran orang tua maupun pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Widianita, (2023) juga menjelaskan bahwa pengasuhan yang diberikan orang tua, terutama ibu, menentukan kemandirian anak; ibu yang senantiasa memberikan kesempatan kepada anak dalam bertindak mampu menciptakan anak-anak yang mandiri di masa depan. Dalam konteks ayah tunggal, peran ini diemban sepenuhnya oleh ayah

Kemandirian adalah kemampuan yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Kemandirian menghantarkan anak dalam melakukan berbagai hal secara sendiri seperti melakukan perjalanan ke sekolah, ke rumah teman, dan tujuan lain tanpa ditemani oleh orang dewasa. Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang dapat bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. (Lestari dan Amaliana 2020) menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki karakteristik yaitu kemampuan fisik yang terarah dan teratur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak tentu membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self-opportunities*) yang diberikan oleh keluarga atau orang tuanya. Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh (Fitriani, 2024) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua perlu memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Kemandirian pada setiap anak berbeda sesuai dengan kultur asal dan aturan yang diterapkan orang tua. Pengembangan kemandirian dapat terwujud maksimal apabila disertai kesadaran dari diri orang tua akan pentingnya kemandirian sejak dini. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai perantara utama dalam memaksimalkan kemandirian anak. Proses tumbuh kembang anak pertama kali

dibentuk kepribadiannya oleh keluarga. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika peran keluarga bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.

Dalam konteks keluarga ayah tunggal, peran dan tantangan dalam pengasuhan menjadi lebih kompleks. Di masyarakat, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal sudah menjadi hal yang biasa, karena anggapan bahwa ibu lebih unggul dalam mengasuh dibandingkan ayah sudah membudaya, meskipun belum tentu demikian. (Hardianti dan Adawiyah, 2022) juga mengatakan bahwa peran seorang ibu lebih dominan dalam mengasuh, membangun potensi, dan membentuk karakter anak usia dini dibandingkan ayah. Namun, pandangan ini mulai bergeser, dan banyak penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ayah tunggal tidak selalu gagal dan tidak selalu lebih rendah dari asuhan yang dilakukan ibu, terutama dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.

Fenomena keluarga tunggal, baik karena perceraian maupun kematian, semakin meningkat di masyarakat modern. Data menunjukkan bahwa persentase perceraian terus meningkat dari tahun ke tahun, mengakibatkan semakin banyaknya anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Ini menimbulkan tantangan unik bagi orang tua tunggal, termasuk ayah tunggal, yang harus memikul tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana ayah tunggal mengimplementasikan pola asuh mereka dan dampak yang ditimbulkannya terhadap kemandirian anak usia dini, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Menurut Suyitno (2018) Studi literatur adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, identifikasi, evaluasi, dan sintesis data pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi pola asuh ayah tunggal dan dampaknya terhadap kemandirian anak usia dini dari berbagai perspektif yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menyintesis informasi dari sejumlah besar sumber tanpa perlu mengumpulkan data primer di lapangan, yang relevan untuk tinjauan menyeluruh terhadap topik ini. Tujuan utamanya adalah untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah secara cermat berdasarkan data yang telah ada dari berbagai sumber pustaka yang diyakini relevan dan terpercaya. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik dengan implementasi pola asuh ayah tunggal, kemandirian anak usia dini, dan konteks keluarga tunggal (Silalahi, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pola asuh ayah tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini adalah sebuah fenomena yang semakin relevan dalam dinamika keluarga modern. Meskipun secara tradisional peran pengasuhan lebih banyak diasosiasikan dengan ibu, perubahan sosial dan demografi telah meningkatkan jumlah ayah yang memikul tanggung jawab pengasuhan secara tunggal. Pembahasan ini akan menganalisis temuan dari berbagai literatur mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ayah tunggal, pola komunikasi dalam keluarga mereka, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak, serta hambatan-hambatan yang dihadapi (Masitoh dan Wijayanti, 2023).

Pola Asuh yang Diterapkan oleh Ayah Tunggal

Pola asuh demokratis, atau sering disebut otoritatif, adalah gaya pengasuhan yang paling sering dikaitkan dengan hasil perkembangan anak yang positif, termasuk kemandirian. Ayah tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak

tanpa adanya kekangan ataupun kekerasan, namun tetap memberikan aturan dan batasan atas apa yang dilakukan oleh anak (Syafrianto dan Aulia 2024). Mereka juga mengajarkan aktivitas sederhana pada anaknya untuk dikerjakan sendiri namun tetap didampingi. Pola asuh ini membuat anak menjadi lebih mandiri, mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat, dan mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah.

Anak-anak yang diasuh secara demokratis oleh ayah tunggal menunjukkan kemampuan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, mampu mengerjakan kegiatan dari guru secara mandiri tanpa meminta bantuan teman. Anak-anak tersebut juga dapat mencuci alat makan, makan, buang air kecil dan air besar sendiri, serta pergi ke sekolah sendiri. Di rumah, mereka juga melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti makan, minum, dan merapikan alat makannya sendiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ayah tunggal mampu membangun anak menjadi mandiri di usianya yang masih dini.

Pola Asuh Kombinasi (Demokratis dan Otoriter)

Meskipun pola asuh demokratis dominan, beberapa ayah tunggal juga menerapkan kombinasi pola asuh, seperti demokratis dan otoriter. Tujuan penerapan pola asuh otoriter dalam hal ini adalah untuk mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai aturan dan waktunya. Hal ini menunjukkan adaptasi ayah tunggal terhadap kebutuhan disiplin anak, tanpa sepenuhnya mengesampingkan aspek kebebasan dan komunikasi dalam pola asuh demokratis. Misalnya, ada ayah yang usianya tergolong tua namun menerapkan pola asuh yang baik, yaitu tidak terlalu mengekang dan tidak pula terlalu membebaskan. (Sintya, 2021)

Pola Komunikasi dalam Keluarga Ayah Tunggal

Menurut (Yani, 2017), pola komunikasi dalam keluarga ayah tunggal juga memainkan peran krusial dalam membentuk kemandirian anak. Dalam kajian ini mengidentifikasi beberapa pola komunikasi yang umum terjadi:

Dalam konteks komunikasi keluarga, terdapat beberapa pola interaksi yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, di antaranya adalah *Equality Pattern*, *Balance Split Pattern*, dan *Unbalanced Split Pattern*. *Equality Pattern* atau pola persamaan ditandai dengan pembagian kesempatan komunikasi yang merata dan seimbang di antara anggota keluarga. Dalam pola ini, setiap individu memiliki peran yang sama, bebas untuk menyampaikan ide, opini, dan kepercayaan mereka secara jujur, terbuka, dan langsung tanpa adanya dominasi satu pihak. Tidak terdapat hierarki yang kaku antara orang tua dan anak; semua anggota keluarga diposisikan setara dalam komunikasi. Pola ini mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan mereka secara bertanggung jawab, memberikan mereka peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga, dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis serta penuh penghargaan.

Sementara itu, *Balance Split Pattern* atau pola seimbang terpisah menggambarkan situasi di mana tiap individu dalam keluarga memegang kendali atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Misalnya, satu pihak lebih dominan dalam hal keagamaan, sementara yang lain lebih memahami aspek kesehatan atau seni. Meskipun terdapat pembagian peran, keluarga dengan pola ini memiliki tingkat pengetahuan yang relatif setara dan konflik dianggap sebagai bagian dari dinamika yang wajar, bukan ancaman. Dalam pengasuhan, pola ini memungkinkan anak untuk memiliki peran aktif dalam keluarga, memperoleh keleluasaan untuk mengemukakan pendapat, namun tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Anak merasa dihargai, didengarkan, dan mendapatkan perhatian yang layak, sehingga terbentuk hubungan komunikasi yang sehat dan mendukung tumbuhnya kemandirian.

Berbeda halnya dengan Unbalanced Split Pattern atau pola tak seimbang terpisah, yang ditandai dengan dominasi salah satu pihak dalam keluarga. Biasanya, individu yang dominan dianggap lebih cerdas atau lebih tahu, sehingga kerap memegang kendali dalam pengambilan keputusan, sementara pihak lain cenderung pasif, hanya bertanya dan mengikuti arahan. Dalam pola ini, komunikasi keluarga bersifat lebih tegas, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang sering kali dilakukan secara sepihak. Meskipun demikian, diskusi masih tetap dilakukan dalam batas tertentu. Dalam pola ini, anak dibiasakan untuk patuh dan taat terhadap keputusan orang tua, yang meskipun bisa membatasi ruang eksplorasi, tetap dapat memberikan kerangka kedisiplinan yang jelas bagi anak.

Ayah tunggal cenderung menghindari pola komunikasi monopoli, di mana orang tua dipandang sebagai pemegang kekuasaan penuh yang hanya memberi perintah tanpa meminta pendapat. Hal ini terbukti karena pola tersebut sulit menumbuhkan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan yang membebaskan anak untuk bermain dan beraktivitas sesuai keinginannya akan mendukung perkembangan kemandirian.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini dalam Keluarga Ayah Tunggal

Menurut Wardani, dkk., (2022) Pembentukan kemandirian anak dalam keluarga ayah tunggal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal diantaranya yaitu: 1). Peran Ayah sebagai Model (Keteladanan): Ayah adalah figur penting dalam pembentukan kepribadian anak, dan mereka merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Memberikan contoh (*modelling*) perilaku mandiri, seperti mengajarkan aktivitas sederhana pada anaknya untuk dikerjakan sendiri namun tetap didampingi, sangat penting karena anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat. 2). Memberikan Kepercayaan dan Tanggung Jawab: Ayah dapat menumbuhkan rasa berani dan mandiri pada anak dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan sesuatu sendiri, bahkan jika anak merasa belum mampu. Hal ini termasuk memberikan pilihan dalam hal sederhana, seperti menu makanan atau pakaian, yang melatih anak membuat keputusan sendiri. 3). Dukungan dan Tidak Memaksakan: Proses pembentukan kemandirian memerlukan waktu dan berlangsung perlahan, sehingga ayah tidak boleh terlalu memaksakan anak untuk langsung menguasai sesuatu. Kritik yang terlalu keras dapat menurunkan keberanian anak. Sedangkan menurut Jamiatul, dkk. (2020) memberikan kebebasan dalam batas yang logis dan mengontrol aktivitas anak saat bermain di luar rumah dapat mendukung kemandirian. 1). Penghargaan dan motivasi, menghargai usaha anak, sekecil apa pun, dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Pemberian hadiah, pujian, atau kata-kata positif dapat membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar dan beraktivitas. 2). Pengalaman Mengasuh Sebelumnya, pola pengasuhan yang diterapkan ayah juga bisa berasal dari pengalaman yang mereka peroleh saat mengasuh anak-anak sebelumnya bersama mendiang istrinya. Maka, pola pengasuhan sebelumnya dapat diterapkan ayah ke anak tersebut meskipun tanpa seorang ibu, dan ayah pun memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menerapkan pola asuh yang baik. 3). Dorongan Kasih Sayang, dalam memberikan pengasuhan, kemungkinan juga ayah didorong oleh rasa kasih sayang yang besar karena anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, sehingga dengan segala cara ayah akan mengasuh dan merawat dengan baik serta mendidik anaknya agar menjadi seseorang yang mandiri yang tentunya dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu. 4). Peran Guru dan Lingkungan Sekolah, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dapat membimbing dan memberikan kebebasan yang terarah. Pembiasaan kegiatan mandiri di sekolah, seperti baris-berbaris, makan sendiri, atau merapikan sepatu, sangat mendukung perkembangan kemandirian fisik dan sosial-emosional.

Dampak Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut (Melda, dkk., 2020) dampak pola asuh demokratis yang diimplementasikan oleh ayah tunggal secara signifikan berkorelasi positif dengan pengembangan kemandirian yang optimal pada anak usia dini. Temuan dari berbagai studi menguraikan beberapa dimensi kemandirian yang berkembang dengan baik diantaranya: 1). Kemandirian Fisik, anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kemampuan yang kuat dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Ini mencakup kegiatan seperti makan sendiri, mandi sendiri, mengenakan pakaian dan sepatu tanpa bantuan, serta merapikan barang-barang pribadi. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, meskipun mungkin sesekali masih membutuhkan sedikit bimbingan. 2). Kemandirian Emosional dan Pengendalian Diri, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi mereka secara wajar. Mereka tidak mudah marah atau menunjukkan perilaku agresif ketika keinginan tidak terpenuhi, dan mampu menunjukkan reaksi emosi yang proporsional. Sifat sabar menunggu giliran dan mengungkapkan kebutuhan secara verbal juga merupakan indikator kemandirian emosional. Perasaan aman yang ditanamkan oleh pola asuh demokratis mendorong keberanian anak untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan secara mandiri. 3). Inisiatif dan Pengambilan Keputusan, pola asuh yang memberikan kesempatan untuk berpendapat dan memilih mendorong anak untuk menjadi proaktif dan berinisiatif. Mereka tidak pasif menunggu perintah, melainkan berani mencoba hal baru dan membuat keputusan dalam lingkup yang sesuai dengan usia mereka. Kemampuan untuk mengambil keputusan, bahkan dalam hal-hal kecil seperti memilih pakaian atau mainan, merupakan latihan penting untuk pengembangan kemandirian yang lebih besar di kemudian hari. 3). Kemandirian Sosial dan Adaptasi, anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan sikap peduli, jujur, dan bertanggung jawab. Lingkungan sekolah, di mana anak-anak diajarkan untuk mandiri dalam tugas dan berinteraksi dengan guru serta teman, memperkuat kemandirian sosial ini. 4). Rasa Percaya Diri, pola asuh demokratis secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dengan diberikan kesempatan untuk mencoba, membuat pilihan, dan merasa dihargai, anak merasa kompeten dan mampu. Ini penting karena kepercayaan diri adalah pendorong utama bagi kemandirian, memungkinkan anak untuk berani menghadapi tantangan baru tanpa rasa takut akan kegagalan.

Hambatan yang Dihadapi Ayah Tunggal

Meskipun ayah tunggal berupaya keras, ada beberapa hambatan yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak diantaranya: 1). Kesulitan Membagi Waktu: Ayah tunggal memiliki peran ganda, sebagai pencari nafkah utama dan pengasuh. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Keterbatasan waktu ini dapat berdampak pada berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak. 2). Faktor Usia Lanjut: Faktor usia lanjut ayah tunggal juga dapat menjadi penghambat, karena semakin lanjut usia seseorang, daya tahan fisik semakin menurun, sehingga rentan mengalami kelelahan yang berarti. Kelelahan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengasuh dan mendidik anak secara optimal. 4). Kesulitan Membagi Peran Rumah Tangga: Ayah tunggal menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas rumah tangga yang biasanya dilakukan ibu, seperti memasak makanan yang disukai anak atau mengurus rumah. Karena sebagian besar waktu ayah dihabiskan untuk bekerja di luar rumah, hal ini dapat memengaruhi kualitas hidup anak. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin harus mencari bantuan dari anggota keluarga lain (nenek, bibi) atau bahkan membayar orang lain untuk pekerjaan rumah tangga. 5). Masalah Psikologis Anak (Perasaan Tidak Lengkap): Anak-anak yang diasuh oleh ayah tunggal mungkin mengalami masalah psikologis, seperti menjadi pendiam apabila melihat temannya yang diperlakukan

oleh ayahnya. Hal ini menunjukkan adanya rasa kehilangan atau kebutuhan akan figur ibu yang tidak terpenuhi. Meskipun ayah dapat menjadi figur yang tegas dan ditaati, terkadang anak laki-laki mungkin lebih menurut kepada ayahnya jika dibandingkan dengan ibunya. (Hardianti dan Adawiyah, 2022).

KESIMPULAN

Kemandirian anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu jangka panjang. Dalam konteks ayah tunggal, meski menghadapi tantangan ganda antara peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh mereka tetap mampu membentuk kemandirian anak, terutama melalui pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang menekankan dialog, dukungan, dan bimbingan terbukti mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menekan inisiatif, sementara permisif menghambat kemampuan kontrol diri dan interaksi sosial. Tantangan utama ayah tunggal meliputi keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan kekosongan peran ibu, yang bisa berdampak psikologis pada anak. Namun, banyak ayah tunggal mengatasi hambatan ini dengan memberi teladan positif, mempercayai anak, dan membangun komunikasi yang sehat. Dukungan dari lingkungan sosial dan sekolah juga berperan penting. Keberhasilan pembentukan kemandirian anak dalam keluarga ayah tunggal sangat ditentukan oleh kesadaran pola asuh yang tepat, pengelolaan peran ganda yang bijak, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perceraian di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics>
- Fitriani, L. D. 2024. "Peran Pengasuhan Ayah Dalam Pengembangan Nilai Karakter Anak Pada Reality Show 'the Return of Superman.'" ...
- Gandana, G., F. S. Huriyah, F. N. Hidayah, and ... 2024. "Analisis Pengaruh Kedekatan Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua Yang Single Parents." ... *Anak Usia Dini* xx(xx):23–35.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2(1):39–45. doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- Hardianti F dan Adawiyah R. 2022. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(01):13067–75.
- Hartanti, Ema. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung." *Skripsi* 1–3.
- Hasanah, Melda, Daeng Ayub, and Ria Rizkia Alvi. 2022. "Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Pola Asuh Orang Tua Single Parent Yang Demokratis." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5(1):37–41. doi: 10.47467/as.v5i1.1769.
- Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, and Ria Astuti. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):1–9. doi: 10.19105/kiddo.v1i1.2973.
- Lestari, Sri, and Nafila Amaliana. 2020. "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Sains Psikologi* 9(1):1–14.
- Lubis, Juliani, Sintiya, Sriana Lestari, and Khadijah. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini." *Pendidikan Dan Konseling* 4(3):2081.
- Masitoh, Nurul, and Fiki Wijayanti. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah." *Journal of Holistics and Health Science* 5(1):36–44. doi: 10.35473/jhhs.v5i1.211.
- Melda, Sari, Ahmad Anizar, and Rahmi. 2020. "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5(2):98–108.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Peran Ganda Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam." *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I):1–19.
- Silalahi, Ulber. 2017. "Metodologi Penelitian." *Bina Budhaya Bandung* 2–5.

- Sintya, D. A. 2021. "Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten"
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*.
- Syafrianto, Rizki, and Prima Aulia. 2024. "Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Single Parent (Ayah)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:15505–17.
- Wardani, Anggieta Suci, Sri Wulan, and Hapidin Hapidin. 2022. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Di Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur)." *Al Hanin* 1(2):68–80. doi: 10.38153/alhanin.v1i2.82.
- Yani, Ahmad. 2017. "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 3(1). doi: 10.24235/awlady.v3i1.1464.